

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perdarahan antepartum dan postpartum merupakan jenis perdarahan yang berkaitan dengan kehamilan. Insiden perdarahan antepartum, yaitu perdarahan yang berasal dari jalan lahir ibu yang terjadi pada kehamilan lebih dari 28 minggu memiliki insidensi sekitar 3%-5% dari seluruh persalinan. Faktor yang menyebabkan perdarahan antepartum adalah plasenta previa, solusio plasenta, dan perdarahan dengan asal yang belum jelas semuanya (Londok et al., 2013). Angka kematian ibu secara global menurut *World Health Organization* (WHO) pada 2020 adalah 223 per 100.000 kelahiran hidup (WHO, 2024). Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih dikisaran 189 per 100.000 kelahiran hidup yang tercatat pada tahun 2020 (BPS 2023). Di Provinsi Lampung mencatat jumlah kematian ibu pada tahun 2022 akibat perdarahan sebanyak 24 kasus (25%) (Dinkes Provinsi Lampung, 2022).

Plasenta previa merupakan keadaan dimana plasenta mengimplantasi pada segmen uterus bagian bawah hingganya menutup seluruh atau sebagian ostium dalam rahim atau jalan lahir dan mempersulit lahirnya bayi (Prawirohardjo, 2020). Dengan makin tuanya kehamilan dan terjadi pembentukan segmen bawah rahim, terjadinya pergeseran plasenta beserta pembuluh darahnya sehingga terjadi perdarahan. Bentuk perdarahan dapat sedikit demi sedikit atau disertai gumpalan darah. Perdarahan dapat menimbulkan gangguan peredaran darah janin dan sirkulasi ibu sehingga terjadi anemia dan dapat jatuh dalam keadaan syok. Perdarahan dapat terjadi pada kehamilan prematur atau sudah cukup bulan. Perdarahan plasenta previa sebagian besar terjadi tanpa sebab dan timbul mendadak, terjadi tanpa rasa sakit, bahkan sering saat tidur (Ida, Bagus dkk, 2009).

Menurut WHO, insiden kematian ibu akibat perdarahan, terutama plasenta previa, adalah dari 0,8% hingga 1,2% untuk setiap kelahiran dan berkisar antara 15% hingga 20%. Di negara maju, prevalensi previa plasenta terhitung antara 0,26% hingga 2,00% dari semua kehamilan. Sementara menurut beberapa

laporan, antara 72,4 dan 3,56% dari semua kehamilan di Indonesia ditemukan memiliki plasenta previa (Syafitri & Suwardi, 2020). Di Indonesia, kasus tersebut menyumbang 15% dari semua kematian ibu, plasenta previa adalah salah satu penyebab paling umum. 0,3% kehamilan dipersulit dengan plasenta previa, yang mempengaruhi 1 dari 200 kelahiran (Ndomba et al., 2021). Di Indonesia, plasenta previa mempengaruhi 1 dari 200 kehamilan (Putri, 2019).

Gejala-gejala dari plasenta previa perdarahan tanpa nyeri, sering terjadi pada malam hari saat pembentukan segmen bawah rahim. Perdarahan dapat sedikit atau banyak sehingga timbul gejala. Biasa perdarahan sebelum bulan ketujuh memberi gambaran yang tidak berbeda dari abortus, perdarahan pada plasenta previa disebabkan karena pergerakan antara plasenta dan dinding rahim. Kepala anak sangat tinggi karena plasenta terletak pada kutub bawah rahim, kepala tidak dapat mendekati pintu atas panggul, karena hal tersebut di atas, juga ukuran panjang rahim berkurang maka plasenta previa lebih sering terdapat kelainan letak. (Winkjosatro, 1999).

Faktor-faktor yang meningkatkan risiko terjadinya plasenta previa meliputi usia ibu lanjut, paritas tinggi, dan prosedur inflamasi seperti operasi caesar, histerektomi, dan histerektomi histeroskopi. Salah satu faktor risiko yang dapat menyebabkan peningkatan kemungkinan berkembangnya plasenta previa adalah usia ibu saat hamil. Plasenta previa adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh perkembangan endometrium yang belum sempurna, yang meningkatkan risiko seorang wanita untuk mengalami kondisi tersebut jika hamil dan melahirkan sebelum usia 20 tahun atau pada usia yang lebih dini. Sebaliknya, wanita di atas usia 35 tahun memiliki peluang lebih besar terkena plasenta previa akibat penurunan suplai darah ke endometrium yang terjadi seiring dengan bertambahnya usia ibu. Fenomena ini disebabkan fakta bahwa ibu yang menua cenderung memiliki pembuluh darah yang lebih kecil dan kondisi endometrium yang menurun (Cunningham, et al 2022).

Faktor lain yang dapat menyebabkan plasenta previa adalah paritas, hal ini dimungkinkan karena plasenta akan mencari lokasi paling subur untuk berimplantasi selama kehamilan. Puncak tertinggi uterus adalah daerah yang paling subur dan ideal untuk penempelan plasenta selama kehamilan pertama,

tetapi ketika jumlah kehamilan meningkat, kesuburan fundus akan mengalami penurunan yang menyebabkan plasenta akan mencari tempat lain untuk berimplantasi (Trianingsih et al, 2015). Ibu yang sudah mengalami kehamilan lebih dari satu kali memiliki kemungkinan risiko lebih besar akan mengalami plasenta previa karena plasenta akan mencari lokasi yang paling subur untuk berimplantasi. Lokasi yang paling layak untuk implantasi plasenta adalah bagian fundus, tetapi ketika frekuensi kehamilan meningkat, kesuburan fundus akan menurun, memaksa plasenta untuk mencari lokasi implantasi alternatif lain seperti pada bagian bawah rahim (Sakinah et al., 2022).

Plasenta previa juga dapat meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas pada ibu dan bayi. Wanita dengan plasenta previa berisiko mengalami operasi sesar, histerektomi peripartum, perlekatan plasenta yang tidak normal, atau perdarahan postpartum. Kelahiran prematur, kematian perinatal, kelainan bawaan, dan skor apgar yang rendah adalah risiko dari plasenta previa bagi bayi baru lahir. Bayi berisiko mengalami gangguan berupa kecil masa kehamilan (KMK) dan berat badan lahir rendah (BBLR). Sebagian besar bayi yang lahir dari ibu dengan plasenta previa memerlukan resusitasi dan perawatan NICU (Adere, 2020).

Berdasarkan Laporan Riset Kesehatan Dasar Provinsi Lampung tahun 2018, proporsi plasenta previa di provinsi Lampung sebesar 0,57% dari seluruh kehamilan. Berdasarkan hasil pra survey yang telah dilakukan di RSUD Ahmad Yani Kota Metro pada tanggal 14 Desember 2023 didapatkan angka kejadian plasenta previa tahun 2019-2023 dengan kasus yang belum stabil disetiap tahunnya. Keseluruhan ibu hamil dari tahun 2019-2023 berjumlah 820 dan ibu bersalin dari tahun 2019-2023 berjumlah 1.905. Pada tahun 2019 angka kejadian plasenta previa terdapat 4 kasus dari 169 ibu hamil (2,4%) dan 380 ibu bersalin (1%). Tahun 2020 terdapat 6 kasus plasenta previa dari 74 ibu hamil (8%) dan 402 ibu bersalin (1,5%). Sedangkan, pada tahun 2021 angka kejadian plasenta previa terdapat 8 kasus dari 106 ibu hamil (7,5%) dan 352 ibu bersalin (2,3%). Tahun 2022 terdapat 16 kasus plasenta previa dari 251 ibu hamil (6,4%) dan 403 ibu bersalin (4%), serta pada tahun 2023 dari bulan Januari-November 10 kasus dari 220 ibu hamil (4,5%) dan 362 ibu bersalin 2,7%). Hasil pra-survey yang juga dilakukan di RSUD Mardiwaluyo tentang angka kejadian plasenta previa pada

tahun 2022 sebanyak 8 kasus dari 709 ibu hamil (1,1%) dan pada tahun 2023 dari bulan Januari-Oktober terdapat 5 kasus dari 496 (1%).

Menurut hasil penelitian sebelumnya yang berjudul hubungan antara paritas ibu dengan kejadian plasenta previa di ruang kebidanan RSUD Abdoel Moloek Provinsi Lampung. Penelitian yang dilakukan oleh Ana & Desi diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara paritas ibu dengan kejadian plasenta previa berdasarkan uji statistik didapat P Value = 0,008 dengan hasil nilai OR =2.786. Penelitian Salma mengatakan ada hubungan antara paritas dan usia ibu dengan kejadian plasenta previa di RSUD Abdoel Moloek Provinsi Lampung, diperoleh hasil (p-value 0,045) dan terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian plasenta previa (p-value 0,010). Penelitian Martini & Kusri mengatakan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian plasenta previa, faktor yang paling dominan adalah riwayat obstetrik. Berdasarkan dari uraian latar belakang sebelumnya maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Paritas dan Usia Terhadap Kejadian Plasenta Previa di RSUD Ahmad Yani Metro Tahun 2019-2023”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi bahwa jumlah ibu hamil dari tahun 2019-2023 berjumlah 820 dan ibu bersalin dari tahun 2019-2023 berjumlah 1.905. Pada tahun 2019 angka kejadian plasenta previa terdapat 4 kasus dari 169 ibu hamil (2,4%) dan 380 ibu bersalin (1%). Tahun 2020 terdapat 6 kasus plasenta previa dari 74 ibu hamil (8%) dan 402 ibu bersalin (1,5%). Sedangkan, pada tahun 2021 angka kejadian plasenta previa terdapat 8 kasus dari 106 ibu hamil (7,5%) dan 352 ibu bersalin (2,3%). Tahun 2022 terdapat 16 kasus plasenta previa dari 251 ibu hamil (6,4%) dan 403 ibu bersalin (4%), serta pada tahun 2023 dari bulan Januari-November 10 kasus dari 220 ibu hamil (4,5%) dan 362 ibu bersalin 2,7%). Hasil pra-survey yang juga dilakukan di RSU Mardiwaluyo tentang angka kejadian plasenta previa pada tahun 2022 sebanyak 8 kasus dari 709 ibu hamil (1,1%) dan pada tahun 2023 dari bulan Januari-Oktober terdapat 5 kasus dari 496 (1%). Maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai

“Hubungan Paritas dan Usia dengan kejadian Plasenta Previa di RSUD Ahmad Yani Metro Tahun 2019-2023”

### **C. Tujuan**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan paritas dan usia dengan kejadian plasenta previa di RSUD Ahmad Yani Metro Tahun 2019-2023.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian plasenta previa pada ibu yang mengalami kasus obstetri di RSUD Ahmad Yani Kota Metro
- b. Mengetahui distribusi frekuensi paritas pada ibu yang mengalami kasus obstetri di RSUD Ahmad Yani Kota Metro
- c. Mengetahui distribusi frekuensi usia ibu yang mengalami kasus obstetri di RSUD Ahmad Yani Kota Metro
- d. Mengetahui hubungan paritas dengan kejadian plasenta previa ibu yang mengalami kasus obstetr di RSUD Ahmad Yani Kota Metro
- e. Mengetahui hubungan usia ibu dengan kejadian plasenta previa pada ibu yang mengalami kasus obstetri di RSUD Ahmad Yani Kota Metro

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Secara Teoritis**

Memberikan informasi dan wacana keilmuan tentang Hubungan paritas dan usia ibu dengan kejadian plasenta previa di RSUD Ahmad Yani Metro. Sebagai informasi dan data bagi peneliti lain yang akan meneliti suatu masalah lain yang berhubungan dengan peneliti ini dan khususnya bagi penulis dapat menambah wacana keilmuan dan wawasan dibidang ilmu penyakit kandungan dan kebidanan.

#### **2. Manfaat Secara Aplikatif**

Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan usaha pencegahan dan mengatasi plasenta previa agar tidak menjadi risiko yang lebih besar.

### **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini adalah penelitian observasional analitic dengan rancangan *case control*. Variabel yang digunakan dalam penelitian variabel independennya adalah paritas dan usia, sedangkan variabel dependen yaitu plasenta previa. Populasi ibu yang mengalami kasus obstetri di RSUD Ahmad Yani dan penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni 2024 di RSUD Ahmad Yani.